

Pemikiran Kaum Orientalis Terhadap Nabi Muhammad Saw (Analisis Kritis Mahasiswa Jurusan Ilmu AL-Qur'an dan Tafsir IAIN Sultan Amai Gorontalo)

Khairun Nisa Papeo¹

nisapapeo@gmail.com

Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo

, Indah Nurmawan²

indahnurmawan14@gmail.com

Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo

Mustaqimah³

mustaqimah@iaingorontalo.ac.id

Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo

§§§

Abstrak

Orientalisme adalah cabang studi Islam yang didirikan di negara-negara Barat yang mengkaji banyak aspek Timur seperti bahasa, etika, peradaban, dan agama. Penulis melakukan penelitian dengan jenis penelitian kualitatif yang bersumber dari library research dimana sumber-sumber data tersebut di dapatkan dari literatur berbagai artikel jurnal terkait, setelah itu penulis juga menjadikan para mahasiswa jurusan ilmu Al-Qur'an dan tafsir semester tiga di Institut Agama Islam negeri Sultan Amai Gorontalo, sebagai sumber dalam penelitian ini untuk melihat pandangan mereka terkait tuduhan dan kritik kaum orientalis terhadap Nabi Muhammad Saw., dan bagaimana bantahan mereka terkait hal tersebut. Tujuan penelitian ini menganalisis berbagai kritik dan pandangan para kaum orientalis terhadap Nabi Muhammad Saw. Dengan hasil temuan beberapa tokoh orientalis yang memandang dan mengkritik Nabi Muhammad yakni Theodor Noldeke menyoroiti aspek kemampuan membaca dan menulis Nabi Muhammad, dengan menafsirkan istilah "ummi" sebagai lawan dari ahli kitab, bukan sebagai ketidakmampuan membaca dan menulis. Kemudian Sir William Muir, sering memandang Nabi Muhammad dengan penuh bias dan keangkuhan. Seorang tokoh orientalis Montgomery Watt juga mengkritik Islam dan juga Nabi Muhammad dari berbagai sisi. Menurut Watt, pada awal hidupnya Muhammad muda sangat dipengaruhi oleh pemikiran Waraqah bin Naufal, seorang rahib Nasrani. Kemudian mahasiswa sebagai narasumber wawancara, mereka sepakat dan menilai bahwa kritikan dan tuduhan para kaum orientalis terhadap Nabi Muhammad SAW. tersebut tidaklah benar, karena kaum orientalis ini menyatakan kritikan-kritikan tersebut tanpa berdasarkan iman, ilmu pengetahuan lain yang mendukung kesimpulan mereka, dan memang beberapa tujuan yang didasari karena mencari kesalahan juga merusak keyakinan kaum Muslim. Para narasumber membantah dan mengatakan bahwa Nabi Muhammad SAW, benar-benar seorang utusan Allah yang diberikan kemukjizatan dalam menyampaikan Al-Qur'an dan kemuliaan dalam menyampaikan hadis.

Kata Kunci: Pemikiran, Orientalis, Muhammad, Mahasiswa

Abstract

Orientalism is a branch of Islamic studies established in Western countries that examines many aspects of the East such as language, ethics, civilization, and religion. The author conducts research with a type of qualitative research sourced from library research where the sources of data are obtained from the literature of various related journal articles, after which the author also makes students majoring in Qur'anic science and tafsir in the third semester at the Sultan Amai Gorontalo State Islamic Institute, as a source in this study to see their views related to the accusations and criticisms of orientalist against the Prophet Muhammad Saw., and how their rebuttals related to it. The purpose of this research is to analyze various criticisms and views of the orientalist against the Prophet Muhammad Saw. With the results of the findings of several orientalist figures who viewed and criticized the Prophet Muhammad, namely Theodor Noldeke highlighted the aspect of the ability to read and write the Prophet Muhammad, by interpreting the term "ummi" as opposed to the scribe, not as an inability to read and write. Then Sir William Muir, often viewed the Prophet Muhammad with bias and arrogance. An orientalist figure Montgomery Watt also criticized Islam and also the Prophet Muhammad from various sides. According to Watt, in his early life the young Muhammad was greatly influenced by the thoughts of Waraqah bin Naufal, a Christian monk. Then the students as interviewees, they agreed and considered that the criticisms and accusations of the orientalist against the Prophet Muhammad were not true, because these orientalist stated these criticisms without being based on faith, other knowledge that supported their conclusions, and indeed some goals were based on finding fault as well as damaging the beliefs of Muslims. The speakers refuted and said that the Prophet Muhammad was indeed a messenger of God who was given the miracle of conveying the Qur'an and the glory of conveying the hadith.

Keywords: Thought, Orientalist, Muhammad, Student

§§§

PENDAHULUAN

Orientalisme telah menjadi isu yang ada sejak lama yang kembali ke perkembangan filologi, ekonomi dan juga politik. Studi tentang timur oleh orang-orang Eropa, yang disebut sebagai orientalisme di kalangan pelajar memiliki asal usul awal sekitar tahun 1636 M. Orientalisme adalah cabang studi Islam yang didirikan di negara-negara Barat yang mengkaji banyak aspek Timur seperti bahasa, etika, peradaban, dan agama. Di sisi lain, seorang orientalis adalah sarjana barat yang belajar tentang politik yang berhubungan dengan Timur yang mencakup sejarah, sastra, peradaban dan agama.

Kata "orientalisme" berasal kata "orient" yang secara sederhana berarti Timur.¹ Istilah lain yang sering dikaitkan dengan orientalisme adalah "oriental" yang mengacu pada hal-hal yang berhubungan dengan atau terletak di Timur. Dalam konteks ini, Timur merujuk pada wilayah geografis Asia, termasuk Himalaya dan Semenanjung Malaya di sebelah barat Wallace.² Sementara itu dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI),

¹ Hasani Ahmad Said, "Potret Studi Al-Qur'an di Mata Orientalis" *Jurnal At-Tibyan* 3, no. 1, 2018:25.

² Muhammad Bahar Akkase, "Orientalis dan Orientalisme Dalam Perspektif Sejarah" *Jurnal Ilmu*

orientalisme diartikan sebagai suatu bidang ilmu yang mempelajari ketimuran atau budaya Timur.³

Makna istilah “orientalisme” dapat bervariasi tergantung pada pandangan para ahli. Dalam buku berjudul *Buhuth Fi at-Tabshir Wa al-Istishraq* (Pembahasan Tentang Misionarisme Dan Orientalisme) karya Hasan Abdur Rauf, dijelaskan secara umum, kata “orientalisme” merujuk pada aktivitas para ilmuwan Barat yang bukan berasal dari dunia Arab, yang mempelajari berbagai ilmu mengenai Timur, termasuk bahasa, agama, sejarah, kebiasaan, peradaban dan adat istiadat. Secara khusus, hal ini berfokus pada studi tentang dunia Arab, China, Persia, dan India.

Perkembangan konsep “orientalisme” selanjutnya sering dikaitkan dengan orang-orang Kristen yang mempelajari Islam dan bahasa Arab. Ada juga pendapat yang lebih luas, seperti yang dikemukakan oleh Affaf Sabrah, yang menyatakan bahwa orientalisme merujuk pada segala aktivitas kelompok yang mempelajari hal-hal terkait Timur, termasuk ilmu pengetahuan, seni, sastra, agama, dan sejarah. Salah satu fokus kajian para orientalis adalah mengenai makna dan sejarah Islam. Kajian dan tulisan tentang Islam yang dibuat oleh orientalis ini sering menimbulkan kontroversi di kalangan akademisi Islam.⁴

Konsentrasi perhatian tentang orientalisme biasanya dimulai dengan elaborasi dan kemudian menerbitkan buku-buku warisan dalam Islam, mempelajari bahasa daerah negara-negara Timur, dan menganalisis berbagai faktor sosial, ekonomi, psikologis, yang menentukan perilaku masyarakat Timur. Hal ini cukup melibatkan ekspansi praktis, juga mencakup ideologi regionalisme dan sektarianisme atau, bentuk moderat dan ekstrem di dalamnya. Serta warisan sejarah bahkan penelitian. Tujuan utama tokoh orientalis Barat adalah untuk menghancurkan Islam dalam esensinya sebagai sebuah ideologi melalui kajian ilmiah yang berfokus pada Islam. Dan misi para orientalis adalah menganalisis integritas Al-Qur'an serta al-Hadits untuk menemukan esensi di dalamnya. Namun, upaya mereka untuk menyebabkan orang Muslim meragukan keaslian Al-Qur'an terbukti sia-sia. Setelah itu, para orientalis beralih ke studi hadis dengan tujuan yang sama seperti sebelumnya, dimana mereka juga banyak mengkritik sesuatu yang berhubungan dengan Nabi Muhammad Saw dalam hadis tersebut.

Ahmad Abdul Hamid Ghurab berpendapat bahwa sebagian besar orientalis Barat,

Budaya 4, no. 1, 2016: 51

³ Ahli Bahasa, Kesusasteraan dan Kebudayaan Bangsa-Bangsa Timur (Asia). Lukman Ali dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi Kedua* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Balai Pustaka, 1993), 70.

⁴ Rizki Ulfahadi, Reynaldi Adi Surya “Pandangan Orientalis Terhadap Sejarah Islam Awal” *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 4 No. 2, Banten 2018, hlm 185

baik penulis maupun akademisi, dari abad pertengahan hingga Renaissance, tidak ragu untuk menuduh Nabi Muhammad Saw. telah melakukan segala macam hal yang tidak adil. Dalam konteks ini, mereka telah memberi label kepada Nabi sebagai pembohong, seorang sharanan, bapak pendiri Islam, penulis Al-Qur'an, seorang penyihir, seorang pria yang bernafsu, seorang pelanggar, seorang yang mencakup semua agama kecuali Islam, seorang penghina orang Kristen dan banyak lagi.⁵

Dalam hal ini, sangat penting untuk melakukan kajian mendalam terhadap tuduhan-tuduhan orientalis terhadap Nabi Muhammad Saw., yang dapat bersifat baik maupun buruk. Motif dibalik tuduhan-tuduhan tersebut beragam, mulai dari kebencian dan dendam hingga kepentingan kolonialisme serta misi penyebaran agama.

Berdasarkan permasalahan diatas tersebut, maka penulis melakukan penelitian dengan jenis penelitian kualitatif yang bersumber dari library research atau studi kepustakaan dimana sumber-sumber data tersebut di dapatkan dari literatur berbagai artikel jurnal terkait yang membahas mengenai kritik dan pandangan para kaum orientalis, kemudian juga bersumber dari buku-buku mengenai topik yang diperlukan untuk mendukung isi penelitian ini. Setelah itu penulis juga menjadikan para mahasiswa jurusan ilmu Al-Qur'an dan tafsir semester tiga di Institut Agama Islam negeri Sultan Amai Gorontalo, sebagai sumber dalam penelitian ini untuk melihat pandangan mereka terkait tuduhan dan kritik kaum orientalis terhadap Nabi Muhammad Saw., dan bagaimana bantahan mereka terkait hal tersebut.. Data yang diambil dari mahasiswa tersebut dilakukan dengan cara mewawancara dari beberpa pertanyaan yang diajukan penulis. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis berbagai kritik dan pandangan para kaum orientalis terhadap Nabi Muhammad Saw., agar para pembaca juga dapat menemukan hasil literasi terkait hal tersebut hingga bisa menelaah pandangan-pandangan yang bersifat baik ataupun buruk, sesuai sejarah dan kebenaran atau tuduhan semata.

⁵ M. Rama Haqiqi, Kartika Manik. "Menelusuri Tuduhan dan Kritik Orientalis Terhadap Nabi Muhammad, Al-Qur'an, Dan Hadis: Tinjauan Terhadap Pemikiran Theodor Noldeke" *Indonesian Society and Religion Research*, Vol. 1 No. 2 Juli 2024, hlm 70-71

PEMBAHASAN

Nabi Muhammad SAW. lahir di Makkah pada tahun 571 Masehi. Beliau berasal dari keluarga bangsawan Arab, yaitu Bani Hasyim yang merupakan bagian dari suku Quraish, suku yang dipercaya bertugas merawat Ka'bah yang dibangun oleh Nabi Ibrahim dan putranya, Ismail. Ayah Nabi bernama Abdullah, adalah anak bungsu dari Abdul Muthalib dan meninggal dunia sebelum Nabi Muhammad lahir. Ibunya bernama Aminah, meninggal enam tahun setelah kelahiran Nabi. Sejak remaja, beliau merasa gelisah dengan kondisi masyarakat yang rusak, sehingga sering menghabiskan waktu untuk merenung di Gua Hira. Nabi Muhammad dikenal sebagai pribadi yang jujur, dapat dipercaya, ramah, dan jauh dari sifat-sifat buruk.

Nabi Muhammad SAW memiliki kesempurnaan dalam dua aspek, yaitu kesempurnaan manusiawi (al-kamal al-insani) dan kesempurnaan kenabian (al-kamal al-nabawi). Kesempurnaan manusiawi berkaitan dengan kemurnian jiwa yang tercermin dalam sifat-sifat mulia seperti kecerdasan, kebaikan akhlak, sifat pemaaf, rendah hati, persuadaraan, lapang hati, kesabaran, kemurahan hati, keberanian, kejujuran, sifat pemalu, dermawan, dan budi pekerti yang luhur dalam interaksi sosial. Aisyah R.A., istri Nabi Muhammad SAW., pernah menyatakan bahwa jika kita ingin memahami akhlak Nabi, maka akhlak Beliau adalah Al-Qur'an. Karakter yang suci dan mulia ini tercermin dalam perilaku Nabi Muhammad SAW. beliau adalah sosok manusia yang sempurna baik dari segi kemanusiaan maupun spiritualitas. Secara filosofis, beliau tidak berbeda dengan manusia lainnya, namun Nabi Muhammad SAW menerima wahyu dari Allah sebagai bukti kenabiannya. Sebelum diangkat sebagai utusan Allah, beliau telah menunjukkan kualitas manusia sempurna, dan setelah menjadi utusan, beliau semakin memperlihatkan kesempurnaan tersebut. Sifat-sifat mulia yang dimiliki oleh Nabi Muhammad SAW mencerminkan kecerdasan emosional dan spiritual, yang melahirkan berbagai keutamaan dalam sikap, pemikiran, tindakan, dan akhlaknya.⁶

Namun dengan segala kemuliaan yang dimiliki olehnya, tidak memungkinkan Nabi Muhammad SAW untuk tidak di olok-olok dihina, dituduh, bahkan dicap dengan pandangan yang sangat buruk. Semasa beliau hidup pun, pada setiap perjuangannya penuh dengan cacian dan kebencian dari kelompok orang-orang yang meragukan kenabiannya dan para pembenci Islam. Begitu banyak tantangan dan rintangan yang harus Beliau hadapi

⁶ Ratih Kumala Sari dkk, "Kesempurnaan Akhlak dan Pribadi Nabi Muhammad Rasulullah Sallallahu'alaihi Wasallam" *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, Vol. 2, No. 2, Riau 2024, hlm 254-256

ketika akan mendakwahkan Islam, bahkan sampai bercucuran darah. Tapi semangatnya yang tak pernah ia lepaskan demi membawa umat ke jalan yang Allah ridhoi, dan akhlak serta budi pekertinya yang sangat baik menjadikan ia tak pernah sedikitpun membalas setiap keburukan yang diberikan padanya. Sampai dengan zaman sekarang, masih terus ada para pembenci-pembenci Nabi. Ada yang menuduh dengan segala argumennya, dan ada yang mengkritik dan berpandangan dengan cara-cara yang terbilang kritis. Hal tersebut dapat ditemui pada berbagai kritik dan pandangan para tokoh orientalis Barat.

Pandangan orientalis dalam kajian Islam cukup menarik, karena mereka menawarkan perspektif yang berbeda dalam mempelajari Al-Qur'an, Hadits, sejarah Islam, dan teologi Islam. Banyak akademisi Barat yang cenderung kritis dan skeptis terhadap sumber-sumber yang diterima oleh umat Islam. Bagi mereka, teks-teks yang ada dalam tradisi Islam bukanlah literatur sejarah, melainkan lebih kepada literatur teologi dan praktik keagamaan. Mun'im Sirry menjelaskan bahwa keberatan para orientalis terhadap sumber-sumber Islam klasik disebabkan oleh jarak yang cukup jauh antara teks-teks sejarah dan kehidupan Nabi Muhammad. Dalam hal ini, terdapat beberapa para tokoh orientalis yang mengkritik Islam dari beberapa sudut pandang dan kemudian mereka memfokuskan penelitian mereka tersebut pada kritikan bahkan tuduhan-tuduhan terhadap Nabi Muhammad Saw yang kemudian hasil kritikan mereka tersebut ternyata bertolak belakang dengan sejarah asli dan sumber sumber keilmuan. Diantara tokoh-tokoh tersebut ada Theodor Noldeke, William Muir, dan Montgomery Watt.

Biografi Theodor Noldeke

Theodor Noldeke lahir pada 2 Maret 1836 di Harburg, Jerman, sebagai anak seorang pendeta, guru dan pegawai negeri. Ia memulai pendidikan dengan mempelajari sastra klasik, termasuk bahasa Yunani dan Latin, yang diajarkan oleh ayahnya. Pada musim gugur 1853, ayahnya mengirim Noldeke ke Universitas Gottingen untuk melanjutkan studi. Di universitas tersebut, ia mempelajari bahasa Semit seperti Arab, Ibrani, dan Suryani di bawah bimbingan Heinrich Elwald, seorang ahli dalam studi perjanjian lama dan bahasa Ibrani. Selain itu, Noldeke juga mendalami bahasa Turki, Persia dan Sanskerta. Pada tahun 1856, di usia 20 tahun ia berhasil meraih gelar sarjana tingkat pertama.

Setelah menyelesaikan studi sarjananya, Noldeke melakukan penelitian di berbagai kota di Eropa, termasuk Wina dan Leiden. Di Leiden, ia mendalami kajian manuskrip Arab dengan bimbingan para ahli seperti Dozy, de Yong, Juynbal. De Goeje, Matthys de Vries, dan Engelman. Setelah itu Noldeke melanjutkan penelitiannya di Berlin dan tinggal beberapa bulan di Roma, Italia. Setelah kembali dari Roma, ia diberi tugas sebagai asisten

dosen di Universitas Gottingen, mengajar mengenai tafsir dan tata bahasa Arab, tafsir Perjanjian Lama, serta kajian syair klasik. Pada tahun 1864, Noldeke diangkat sebagai Profesor di Universitas Kiel untuk bidang studi Bahasa-bahasa Semitik, dan pada tahun 1872, ia dipromosikan menjadi Profesor di Universitas Strassburg.

Noldeke menghasilkan sejumlah karya penting dalam bidang bahasa Semitik dan studi Islam. Diantaranya adalah *Zur Grammatik des Classischen Arabisch* dan *Neue Beiträge zur Semitischen Sprachkunde*, yang membahas bahasa Arab serta perbandingannya dengan bahasa Semitik lainnya. Salah satu karya monumental Noldeke adalah *Geschichte des Qorans* (sejarah Al-Qur'an), yang diterbitkan pada tahun 1860. Karya ini diterbitkan berkat kerjasama dengan muridnya, Schwally.⁷

Pemikiran Theodor Noldeke

Theodor Noldeke merupakan salah satu tokoh orientalis yang memandang Al-Qur'an dan Nabi Muhammad dengan berbagai kritikan juga tuduhan. Ia ingin membuktikan bahwa apa yang diyakini umat Islam terkait hal tersebut adalah salah. Noldeke meyakini bahwa Al-Qur'an tidaklah bersifat asli. Dengan memiliki pengetahuan yang cukup tentang seni menulis pada masa itu yang dianggap sebagai keilmuan, sehingga ia berpendapat bahwa Muhammad tidaklah seorang yang ummi. Dan hal tersebut memungkinkannya untuk meniru ajaran-ajaran agama terdahulu. Noldeke berpandangan bahwa ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad bukanlah berasal darinya, akan tetapi merupakan hasil dari meniru ajaran Kristen dan Yahudi. Dia berpendapat bahwa pada masa kenabian Muhammad banyak komunitas Yahudi yang sudah tinggal di Jazirah Arab, terutama di Yathrib (Madinah), mereka memiliki hubungan yang baik dengan Makkah hingga sering berkunjung. Menurut Noldeke banyak unsur ajaran dalam Islam yang di adopsi dari tradisi Yahudi karena ia menunjukkan bahwa teologi Kristen telah banyak dipengaruhi oleh ajaran Yahudi.⁸

Theodor Noldeke menggunakan Al-kitab sebagai standar keaslian dalam penelitiannya terhadap Al-Qur'an. Pada karyanya yang berjudul "The History of the Qur'an" Noldeke menyatakan bahwa Al-Qur'an bukanlah wahyu, dan menurutnya makna kata "ummi" bukan berarti tidak bisa membaca dan menulis, akan tetapi tidak memiliki

⁷ Rudolf Selheim, "Theodor Noldeke (1836-1930): Begründer Der Modernen Orientalistik, *Die Welt Des Orients*, 37 (2007), hlm. 135, Abdurrahman Badawi, *Ensiklopedi Tokoh Orientalis* (Yogyakarta: LkiS, 2003). Hlm 413-135

⁸ M. Rama Haqiqi, Kartika Manik, "Menelusuri Tuduhan dan Kritik Orientalis Terhadap Nabi Muhammad, Al-Qur'an, Dan Hadis: Tinjauan Terhadap Pemikiran Theodor Noldeke" *Indonesian Society and Religion Research*, Vol. 1 No. 2 Juli 2024, hlm 72

pengetahuan mengenai kitab-kitab sebelumnya. Ia menganggap bahwa Nabi Muhammad tidak memiliki pemahaman terhadap kitab-kitab tersebut dikarenakan hanya mampu berbahasa Arab. Noldeke memiliki dua asumsi mengenai hal ini; pertama bahwa Nabi dianggap tidak pernah membaca kitab-kitab terdahulu, dan yang kedua bahwa Nabi sengaja tidak ingin dianggap sebagai seorang yang dapat membaca dan menulis. Berdasarkan asumsi tersebut, Noldeke mempertahankan argumennya dengan keterangan Nabi mengenai agama-agama terdahulu tidak dapat dipercaya.⁹

Pendapat Theodor Noldeke dalam bukunya yang mengatakan bahwa kemampuan membaca dan menulis Nabi Muhammad bukanlah hal yang mutlak dan dianggap sangat rendah, juga mengartikan kata “ummi” sebagai lawan dari ahli kitab. Pendapatnya tersebut sejalan dengan penjelasan Quraish Shihab, Wahbah Zuhaili, dan Hamka, yang menyatakan bahwa kata “ummi” adalah lawan dari ahli kitab yang memahami isi kitab, bukan lawan dari ahli kitab yang tidak bisa membaca dan menulis. Artinya, menurut ketiga mufassir tersebut “ummi” berarti tidak memahami isi kitab terdahulu.¹⁰

Dalam bukunya tentang sejarah teks Al-Qur'an dari wahyu hingga kompilasi, Muhammad Mustafa al-A'zami berpendapat bahwa tidak ada bukti bahwa Nabi pernah membaca dan menulis. Jika dilihat secara umum banyak yang setuju bahwa Nabi Muhammad adalah sosok yang tidak mengetahui tentang huruf sepanjang hidupnya, bahkan musuh-musuhnya tidak pernah mempermasalahkan hal ini karena memang sudah jelas bahwa Nabi adalah seseorang yang buta huruf. Menurut A'zami, konteks potongan ayat dari surah al-Alaq yang dikritik oleh Noldeke bukanlah tentang buta huruf, melainkan mengenai pentingnya pendidikan umat di masa depan.¹¹

Dalam QS. Al-A'raf ayat 157, keummi-an Nabi Muhammad dijelaskan dengan menggunakan kata benda (isim), yang dalam ilmu balaghah menunjukkan suatu sifat yang tetap dan permanen. Ulama tafsir seperti Al-Maraghi, menjelaskan bahwa untuk mendapatkan kasih sayang Allah, manusia harus taat kepada Nabi yang ummi, yang berarti buta huruf. Keummi-an ini adalah salah satu keistimewaan Nabi Muhammad sebagai pembawa wahyu. Meskipun beliau tidak bisa membaca atau menulis, hal tersebut tidak menghalangi beliau untuk merubah dunia dan menciptakan peradaban baru yang menghormati martabat manusia. Siapapun yang melihat fenomena ini dengan objektif akan

⁹ Kurdi Fadal, “Pandangan Orientalis Terhadap al-Qur'an Teori Pengaruh al-Qur'an Theodor Noldeke” *Jurnal Religia*, Vol. 14 No. 2, Oktober 2011

¹⁰ M. Rama, *Op.Cit*, hlm 72

¹¹ Akilu Aliyu dkk, “David Samuel Margoliouth Tentang Tauhid Nabi: Evaluasi Atas Imajinasinya” *Jurnal Altamaddun*, Bil. 13 (2), 2018

yakin bahwa Nabi Muhammad adalah Nabi dan Rasul. Oleh karena itu, pada ayat berikutnya Allah memerintahkan umat untuk beriman kepada-Nya dan kepada Nabi Muhammad yang ummi, utusan yang diutus untuk seluruh umat manusia.¹²

Dengan menggunakan perspektif ilmu balaghah, dapat disimpulkan bahwa Nabi Muhammad memang tidak bisa membaca dan menulis, hal ini didasarkan pada analisis terhadap ayat-ayat tertentu dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, kritikan yang diajukan oleh Theodor Noldeke dan orientalis lainnya, yang menyatakan keummi-an Nabi tidak berarti beliau buata huruf, melainkan hanya serupa dengan ahlul kitab yang dapat membaca dan menulis, serta anggapan bahwa ajaran Nabi Muhammad bukan wahyu murni tetapi hasil karya beliau yang terinspirasi oleh kitab-kitab sebelumnya, dapat dijawab dengan analisis balaghah terhadap dalil-dalil yang mereka gunakan. Analisis ini justru memperkuat bahwa tuduhan mereka tidaklah benar.

Biografi William Muir

William Muir lahir di Glasglow, Skotlandia pada tahun 1815 dan menerima pendidikan di Akademi Kilmarnock di Glasglow, Universitas Edinburgh, serta di Haileybury College. Kakeknya John William Muir Senior, adalah seorang tokoh yang berpengaruh di Komunitas Kilmarnock, dimana ia menjabat sebagai anggota dewan lokal dari 1786 hingga 1806. Pernikahan kedua John Muir Senior dengan Jean Fairlie pada 1780 membawa keuntungan ekonomi langsung bagi keluarga Muir. Saudara laki-laki Jean Fairlie, James, Mungo, dan William terlibat dalam perdagangan swasta di Karibia, Amerika Utara, Bengal, India, yang dikelola oleh East India Company.

Muir melakukan pendidikan di Akademi Kilmarnock dan menyelesaikan sekolah menengah di Universitas Edinburgh pada 1832. Setelah itu, ia melanjutkan studinya di Heileybury College, yang dikenal lebih unggul dibandingkan Oxford karena cakupan pengetahuannya, baik Eropa maupun Oriental. Muir menunjukkan kecakapan luar biasa dalam mempelajari sejarah Muhammad dan awal kekhalifahan. Ia kemudian banyak menulis tentang Islam dan menerbitkan berbagai buku. Muir pertama kali menulis tentang Muhammad dalam *Calcutta Review*, sebuah jurnal yang menjadi tempat untuk mempublikasikan ulasan-ulasan Muir tentang tulisan dan korespondensi antara Pfander dan cendekiawan Muslim pada periode 1845 hingga 1852. Menurut Guenther, "esai-esai awal ini memperlihatkan sikap Muir terhadap interaksi dengan Muslim dalam konteks polemik, serta keinginannya untuk mengembangkan pendekatan sendiri terhadap sumber-

¹² M. Rama, *Op.Cit*, hlm 75

sumber asli Islam.” Setelah menyelesaikan empat jilid biografi Muhammad pada tahun 1861, karyanya menerima berbagai ulasan dan kritik, baik dari kalangan non-Muslim maupun Muslim.¹³

Pandangan dan Kritik William Muir

William Muir memandang Al-Qur'an sebagai simbol utama Islam dan kunci untuk memahami karakter serta kepribadian Muhammad. Meskipun demikian, Muir mengkritik susunan Al-Qur'an, menyatakan bahwa urutan ayat-ayatnya “tidak memiliki pengaturan yang jelas.” Menurut Muir, keseluruhan struktur Al-Qur'an adalah campuran subjek yang acak. Ia lebih lanjut menyatakan bahwa meskipun orang Arab memiliki ingatan yang luar biasa, ia tidak mempercayai transkrip tersebut sepenuhnya berasal dari sumber yang sama. Muir berpendapat bahwa pengikut Muhammad mungkin telah membuat banyak salinan potongan-potongan Al-Qur'an, dan ia membandingkan gaya tulisan yang berbeda di Makkah dan Madinah. Bagi Muir, ini adalah fragmen-fragmen yang disusun tanpa banyak hubungan antar subjek atau waktu. Baginya, surat-surat yang digunakan dalam ibadah atau bacaan pribadi adalah yang paling banyak.

Namun demikian, Muir menganggap Al-Qur'an sebagai kata-kata Muhammad yang dicatat selama hidupnya dan berkembang seiring karir publiknya, mencerminkan pandangan agama, tindakan publik, dan kehidupan pribadinya. Muir melihat Al-Qur'an, meskipun ia hanya merupakan kumpulan renungan pribadi Muhammad dan motif politik praktis, sebagai dasar untuk menyelidiki asal usul Islam. Tujuan utamanya adalah untuk membantah klaim bahwa Muhammad adalah utusan Tuhan. Ia mempelajari isi dan pesan Al-Qur'an dengan cermat untuk berargumen bahwa dorongan ilahi yang dialami Muhammad mungkin saja berasal dari Iblis.

Muir menggambarkan periode kehidupan Muhammad sebagai “masa dimana dia bergumul dengan keraguan dan kegelapan jiwanya, yang secara perlahan berkembang menjadi sebuah pemahaman yang jelas, yang kemudian mengarah pada keyakinan akan Tuhan sebagai satu-satunya pencipta, penguasa, dan hakim bagi manusia dan malaikat”. Dalam pandangan Muir, keyakinan ini mencakup gambaran tentang kemalangan bangsanya yang terperangkap dalam kekafiran dan penyembahan berhala, serta tentang surga, neraka, kematian, hari kebangkitan, penghakiman dan pembalasan atas amal baik dan buruk di kehidupan yang mendatang. Muir menilai konflik batin yang dialami Muhammad memunculkan potongan-potongan puisi yang sangat liar dan penuh semangat,

¹³ Emil Nasrulloh, dkk “Kritik Terhadap Pandangan Orientalis William Muir Dalam Memahami Sirah Nabawiyah” Jurnal Agama dan Sosial Humaniora, Vol. 2 No. 1, 2023

serta kadang-kadang mencerminkan kondisi umat manusia dipenuhi gambaran ketakutan yang bertujuan untuk mengingatkan sesama. Ketakutan ini membebani dan menyusahkan Muhammad, yang akhirnya mencari pelarian kepada Tuhannya untuk mendapatkan kenyamanan. Muir merujuk pada QS. 103, QS. 100 dan beberapa surah lainnya, sebelum akhirnya sampai pada QS. 96. Dua surah tersebut, dengan bahasa yang keras dan penuh sumpah, memperkuat keyakinan Muir bahwa ayat-ayat tersebut mencerminkan pergolakan batin Muhammad dalam mencari kebenaran. Pikiran Muhammad yang gelisah itulah yang mendorong munculnya QS. 103 dan 100, dimana dengan itu ia melampiaskan kegelisahannya.¹⁴

Biografi Montgomery Watt

William Montgomery Watt lahir pada 14 Maret 1909 di Cares, Fife, Skotlandia sebagai anak tunggal dari pasangan Andrew Watt, seorang pendeta Presbyterian yang meninggal saat ia baru berusia satu tahun, dan ibunya Jean Watt, yang sangat religius. Watt menempuh pendidikan di George Watson's College di Endinburgh, lalu melanjutkan ke Universitas Endinburgh, Baliol College di Oxford, dan Universitas Jena di Jerman. Ia meraih gelar MA dan Ph.D. dari Endinburgh serta MA dan B.Lit. dari Oxford. Karier akademiknya dimulai pada 1934 sebagai asisten dosen di Universitas Edinburgh hingga 1938. Selain itu, Watt juga aktif dalam kegiatan gereja, menjadi asisten pendeta di St. Mary Boltons, London (1939-1941) dan di Old St. Paul's, Edinburgh (1941-1943), serta ditunjuk menjadi pendeta dalam Anglican Communion pada tahun 1940.

Sepanjang hidupnya, Watt menulis banyak karya yang membahas hubungan antara Islam dan Kristen, dengan buku-buku terkenal seperti *The Faith and Practice of Ghazali* (1953), *Muhammad at Mecca* (1953), *Muhammad at Medina* (1956), *Islamic Philosophy and Theology* (1962), dan *Islam and Christianity Today* (1983). Sebagai seorang Kristen dan pendeta, pandangannya terhadap Islam dipengaruhi oleh latar belakang religiusnya. Ia menunjukkan ketertarikan yang besar terhadap dialog antar agama, meskipun tulisan-tulisannya sebagai seorang non-Muslim kadang tidak sepenuhnya diterima atau memuaskan oleh pembaca Muslim. Meskipun ia simpatik terhadap Islam, Watt sering kali kesulitan untuk tidak membandingkan kedua agama tersebut dan cenderung menonjolkan agama Kristennya dalam analisisnya.¹⁵

Kritik dan Pandangan Montgomery Watt

¹⁴ *Ibid*, hlm 24

¹⁵ M. Ridha "Orientalis Dan Studi Sirah Nabi Muhammad Saw; Kajian Kritis Terhadap Metodologi Montgomery Watt" Vol. 10, Desember 2013, hlm 80-82

Tulisan-tulisan Watt menunjukkan pemahaman yang mendalam dan luas tentang Islam. Ia memiliki pandangan yang cenderung positif terhadap agama ini. Bahkan ketika memberikan kritik, ia menyampaikannya dengan cara yang lembut dan simpatik, sehingga pembaca Muslim tidak merasa diserang langsung. Kadang-kadang, ia menyampaikan kritik sambil memberikan bantahan sekaligus, sementara di lain waktu, ia menawarkan penjelasan atau interpretasi baru yang rasional dan tidak merugikan keyakinan umat Muslim.

Menurut Watt, pada awal hidupnya Muhammad muda sangat dipengaruhi oleh pemikiran Waraqah bin Naufal, seorang rahib Nasrani. Pengaruh ini terwujud dalam pertemuan-pertemuan religius yang mendalam antara keduanya, yang pada akhirnya turut memengaruhi perkembangan ajaran Islam. Watt juga berpendapat bahwa keputusan Nabi Muhammad untuk hijrah ke Madinah terinspirasi oleh agama Yahudi dan Kristen, dengan tujuan untuk membentuk agama baru, yaitu Islam. Watt berusaha keras untuk menunjukkan bahwa terdapat asimilasi ideologi yang kuat antara Islam dengan ajaran Yahudi dan Kristen. Ia mencatat beberapa kesamaan antara praktik ibadah dalam Islam dan agama-agama tersebut, seperti kewajiban sembahyang dzuhur yang mirip dengan kebiasaan orang Yahudi, penghalalan makanan ahli kitab serta pernikahan dengan wanita-wanita mereka. Selain itu, sembahyang Jumat dalam Islam yang mirip dengan persiapan orang Yahudi untuk ibadah sabat pada hari Jumat, serta pemilihan Yerusalem sebagai kiblat, yang juga menjadi kebiasaan orang Yahudi. Watt juga menyoroti bahwa puasa Asyura, yang dilakukan oleh umat Islam di Madinah, mirip dengan Hari Penebusan yang dirayakan oleh orang Yahudi.¹⁶

Montgomery Watt, dalam berbagai karyanya, tampak berpegang teguh pada metode sekularisme dalam studi sejarah. Sebagai contoh, saat membahas kehidupan Nabi Muhammad Saw, mulai dari kelahirannya hingga pernikahannya dengan Khadijah, Watt mengomentari cerita-cerita mistik seperti kisah pertemuan Nabi dengan rahib Nasrani, Bahira. Watt berpendapat bahwa cerita-cerita semacam ini sering ditemukan dalam sejarah agama yang diyakini benar oleh pengikutnya, namun bagi sejarawan dan ilmuwan modern, cerita-cerita tersebut tidak dapat dibuktikan kebenarannya.

Ketika membahas tentang kenabian Muhammad Saw, Watt mengkritik pandangan bahwa wahyu yang diterima oleh Nabi berasal dari Tuhan. Menurutnya, apa yang disebut wahyu itu lebih tepat disebut sebagai "imajinasi kreatif" menurut perspektif psikologi

¹⁶ William Montgomery Watt "Muhammad Nabi dan Negarawan" Terj. Djohan Effendi, *Muhammad Prophet and Statesman*, Mushaf, Depok Indonesia, cet. I, September 2006, hlm 134

modern. Dengan kata lain, Watt beranggapan bahwa wahyu yang diterima Nabi Muhammad bukanlah komunikasi langsung dari Tuhan, tetapi hasil dari imajinasi atau pemikiran Nabi itu sendiri. Untuk memperkuat argumennya, Watt juga meragukan kebenaran klaim bahwa Nabi Muhammad pernah melihat Malaikat Jibril, karena hal itu tidak dapat dibuktikan melalui metode sejarah yang ilmiah.¹⁷

Di beberapa bagian tulisannya, Watt cenderung menggambarkan Islam dengan kesan yang kurang positif. Para pembaca Muslim mungkin tidak merasa ada kesalahan dalam deskripsi atau analisis yang diberikan. Namun, jika mereka menelaah lebih dalam, mereka akan menemukan hal tersebut. Sebagai contoh, Watt terkadang memberikan kesan bahwa hukum dan sistem sosial Arab yang bersifat kesukuan, yang sudah ada sebelumnya, memiliki pengaruh besar terhadap kaum Muslim, seolah-olah Islam hanyalah kelanjutan dari sistem kesukuan Arab pada masa jahiliyah. Bahwa pada awalnya negara Islam didasarkan pada konsep-konsep politik pra-Islam (in its origins the Islamic state was based on pre-Islamic political concepts). Selain itu, menurut Watt, pengaruh signifikan juga datang dari agama Yahudi dan Kristen terhadap ajaran-ajaran dan doktrin-doktrin Islam, terutama dalam hal bagaimana Islam merespon sikap kedua agama tersebut terhadapnya.¹⁸

Pendapat dan bantahan mahasiswa ilmu Al-Qur'an Tafsir IAIN Sultan Amai Gorontalo

Berdasarkan hasil wawancara kepada para mahasiswa jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IQT) khususnya mahasiswa di semester tiga Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo, pada hari Jum'at 13 Desember 2024, bertempat di ruang kelas prodi IQT, hasil wawancara tersebut menunjukkan beberapa mahasiswa yang berpandangan kritis dan memiliki bantahan terhadap hasil-hasil pemikiran para tokoh orientalis Barat yang mengkritik Nabi Muhammad SAW. hasil wawancara tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

Narasumber 1

Pada wawancara tersebut, narasumber pertama berpendapat bahwa pandangan kaum orientalis terhadap Nabi Muhammad SAW tidaklah tepat. Sebelumnya, narasumber tersebut pernah membaca tentang kajian orientalis, yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad dan hadis-hadisnya adalah hasil karangan belaka, bahkan Al-Qur'an pun dikatakan demikian. Mereka juga lebih menekankan pada sifat ummi yang ada pada Nabi

¹⁷ William Montgomery Watt "Muhhammad at Mecca" Oxford at The Clarendon Press, Oxford University, London-England, cet. I, 1953 M, hlm 43

¹⁸ Jabal Muhammad Buaben, Image of the Prophet Muhammad in the West; a Study of Muir, Margoliouth, and Watt, The Islamic Foundation, Leicester-United Kingdom, 1996 M/1417 H, hlm 196

Muhammad, yaitu ketidak mampuan Beliau dalam membaca dan menulis, sehingga mereka berpendapat bahwa dengan sifat tersebut, mustahil Nabi Muhammad dapat memahami Al-Qur'an. Namun, menurut narasumber, pandangan dan pemikiran seperti ini jelas salah, karena menurutnya kita tidak bisa menilai seseorang hanya dari satu sudut pandang saja, tetapi harus melihat sejarah secara menyeluruh. Meskipun narasumber tidak menyebutkan dalil spesifik, ia lebih merujuk pada keyakinan bahwa Nabi Muhammad adalah ma'sum, yakni yang terjaga dari dosa dan kesalahan. Oleh karena itu, mustahil bagi seorang yang terjaga dari kesalahan untuk melakukan apa yang dituduhkan oleh para orientalis.

Narasumber 2

Pada narasumber kedua, ia menjelaskan bahwa berdasarkan apa yang dibaca dan didengar dari presentasi di kelas, beberapa kaum orientalis berpendapat bahwa Al-Qur'an adalah karangan Nabi Muhammad, begitupula dengan hadis-hadis, yang mereka anggap hanya produk umat Islam, dan pandangan para orientalis tersebut salah. Mereka cenderung menuduh tanpa pemahaman yang mendalam, karena mereka tidak mempelajari ilmu tersebut dengan baik dan tidak didasari oleh keimanan. Akibatnya, mereka tidak mengerti konsep Al-Qur'an. Narasumber berkata bahwa mereka hanya belajar secara dangkal tanpa meyakini isi dan maknanya, sehingga mereka hanya mencari-cari kesalahan. Ketika mereka menemukan kesalahan, mereka tidak menggali lebih dalam. Misalnya, mereka bisa saja tidak mempelajari ilmu nahwu, shorof, atau kaidah-kaidah dalam penulisan Al-Qur'an, bahkan mungkin tidak mempelajari bahasa Arab itu sendiri.

Narasumber 3

Menurut narasumber ketiga, ia mengatakan bahwa yang ia ketahui terkait pandangan kaum orientalis terhadap Nabi Muhammad yang mengatakan bahwa Nabi Muhammad dijuluki dengan ummi artinya yang tidak bisa membaca dan menulis, lantas bagaimana bisa Nabi menyampaikan Al-Qur'an jika tidak bisanya Nabi membaca dan menulis. Sehingga para kaum orientalis yang mengetahui hal tersebut menimbulkan perdebatan. Karena bagaimana bisa Al-Qur'an disusun dan dibaca sedangkan Nabi Muhammad yang menyampaikan Al-Qur'an tersebut memiliki sifat yang ummi. Kemudian narasumber berpandangan bahwa pemikiran tersebut tidak benar, dan orang-orang yang tidak mengetahui dengan baik siapa sosok Nabi Muhammad ini, mereka akan membenarkan tuduhan-tuduhan kaum orientalis tersebut. Akan tetapi bagi umat Muslim terutama mereka yang benar-benar memahami sosok Nabi Muhammad, tentunya bisa mengetahui

bahwa pada dasarnya Nabi Muhammad ini mendapat mukjizat dari Allah SWT., dan dengan julukan ummi tersebut, maka Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi agar tidak adanya perdebatan, dan sebagai bukti bahwa Al-Qur'an juga bukan sebuah karangan Nabi Muhammad SAW., shohih dan tidak ada keraguan di dalamnya.

Narasumber 4

Pada narasumber keempat, ia mengatakan bahwa para kaum orientalis memandang Nabi Muhammad tidak sebagai Nabi, dan mereka juga mengatakan bahwa Al-Qur'an itu hanya dibuat-buat oleh Nabi Muhammad, dan bukan merupakan bahasa langsung dari Allah SWT. Kemudian, narasumber mengakui karena ia beragama Islam, dan mengetahui akan hal tersebut, maka ia akan tetap mengakui bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah SWT., dan kaum orientalis memandang Nabi Muhammad seperti itu, karena ingin membuat perselisihan antara kaum Muslim, dengan mencari-cari berbagai kesalahan umat Islam, dan menambah pengetahuan mengenai Islam hanya untuk menghancurkannya. Narasumber juga menyebutkan bahwa ada salah satu dalil dalam Al-Qur'an yang dapat dijadikan pegangan, dimana ayat tersebut menyebutkan tentang kemuliaan Nabi Muhammad SAW., yakni terdapat pada surah Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

كَثِيرًا

Terjemahan:

“Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.”

Jika dilihat dari pandangan kritis masing-masing narasumber hasil wawancara tersebut, mereka sepakat dan menilai bahwa kritikan dan tuduhan para kaum orientalis terhadap Nabi Muhammad SAW. tersebut tidaklah benar, karena kaum orientalis ini menyatakan kritikan-kritikan tersebut tanpa berdasarkan iman, ilmu pengetahuan lain yang mendukung kesimpulan mereka, dan memang beberapa tujuan yang didasari karena mencari kesalahan juga merusak keyakinan kaum Muslim. Para narasumber membantah dan mengatakan bahwa Nabi Muhammad SAW, benar-benar seorang utusan Allah yang diberikan kemukjizatan dalam menyampaikan Al-Qur'an dan kemuliaan dalam menyampaikan hadis. Nabi Muhammad justru dengan sifatnya yang ummi memberikan bukti bahwa Al-Qur'an tersebut bukanlah buatan semata, hadis bukanlah karangan dan jiplakan dari kaum Yahudi dan kitab-kitab sebelumnya karena Nabi sedari kecil tak memiliki kemampuan dalam membaca dan

menulis. Dengan hal itu pula tidak akan ada perdebatan yang panjang mengenai penyusunan Al-Qur'an ini. Beliau diberi kemukjizatan untuk menyampaikan wahyu pada umat manusia. Dan hal mengenai kemuliaan Nabi Muhammad pun telah dijelaskan dalam ayat-ayat Al-Qur'an.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa, sebagian besar orientalis Barat, baik penulis maupun akademisi, dari abad pertengahan hingga Renaissance, tidak ragu untuk menuduh Nabi Muhammad Saw. Dalam konteks kritik terhadap Nabi Muhammad dan Islam oleh beberapa orientalis terkemuka seperti Theodor Noldeke, ia menyoroti aspek kemampuan membaca dan menulis Nabi Muhammad, dengan menafsirkan istilah "ummi" sebagai lawan dari ahli kitab, bukan sebagai ketidakmampuan membaca dan menulis. Noldeke juga meragukan keaslian riwayat yang menunjukkan ketidakmampuan baca Nabi, menyatakan bahwa Nabi mungkin saja telah memiliki pemahaman terbatas tentang kitab-kitab terdahulu. Kemudian Sir William Muir, dengan latar belakangnya sebagai seorang Kristen dan misionaris, sering memandang Nabi Muhammad dengan penuh bias dan keangkuhan. Banyak orang Barat, termasuk Muir, mengkritik kehidupan pribadi Nabi, terutama soal pernikahannya, yang sering dijadikan bahan propaganda oleh pengkritik Islam. Seorang tokoh orientalis Montgomery Watt juga mengkritik Nabi Muhammad dari berbagai sisi. Menurut Watt, pada awal hidupnya Muhammad muda sangat dipengaruhi oleh pemikiran Waraqah bin Naufal, seorang rahib Nasrani. Pengaruh ini terwujud dalam pertemuan-pertemuan religius yang mendalam antara keduanya, yang pada akhirnya turut memengaruhi perkembangan ajaran Islam. Jika dilihat dari pandangan kritis masing-masing narasumber hasil wawancara tersebut, mereka sepakat dan menilai bahwa kritikan dan tuduhan para kaum orientalis terhadap Nabi Muhammad SAW. tersebut tidaklah benar, karena kaum orientalis ini menyatakan kritikan-kritikan tersebut tanpa berdasarkan iman, ilmu pengetahuan lain yang mendukung kesimpulan mereka, dan memang beberapa tujuan yang didasari karena mencari kesalahan juga merusak keyakinan kaum Muslim. Para narasumber membantah dan mengatakan bahwa Nabi Muhammad SAW, benar-benar seorang utusan Allah yang diberikan kemukjizatan dalam menyampaikan Al-Qur'an dan kemuliaan dalam menyampaikan hadis. Nabi Muhammad justru dengan sifatnya yang ummi memberikan bukti bahwa Al-Qur'an tersebut bukanlah buatan semata, hadis bukanlah karangan dan jiplakan dari kaum Yahudi dan kitab-kitab sebelumnya karena Nabi sedari kecil tak memiliki kemampuan dalam membaca dan menulis. Dengan hal itu pula tidak akan ada perdebatan yang panjang mengenai penyusunan Al-Qur'an ini. Beliau diberi kemukjizatan

untuk menyampaikan wahyu pada umat manusia. Dan hal mengenai kemuliaan Nabi Muhammad pun telah dijelaskan dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Diharapkan tulisan dalam artikel ini diliterasi dengan baik oleh pembaca, agar bisa mendapatkan kesimpulan yang baik untuk menelaah terkait tema dalam tulisan-tulisan yang serupa. Hingga pembaca juga dapat menjadikan tulisan ini sebagai referensi untuk kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahli Bahasa, Kesusasteraan dan Kebudayaan Bangsa-Bangsa Timur (Asia). Lukman Ali dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi Kedua* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Balai Pustaka, 1993)
- Ahmad, Hasani Said. "Potret Studi Al-Qur'an di Mata Orientalis" *Jurnal At-Tibyan* 3, no. 1, 2018
- Akili, Aliyu dkk. "David Samuel Margoliouth Tentang Tauhid Nabi: Evaluasi Atas Imajinasinya" *Jurnal Altamaddun*, Bil. 13 (2), 2018
- Bahar, Muhammad Akkase. "Orientalis dan Orientalisme Dalam Perspektif Sejarah" *Jurnal Ilmu Budaya* 4, no. 1, 2016
- Emil, Nasrulloh, dkk. "Kritik Terhadap Pandangan Orientalis William Muir Dalam Memahami Sirah Nabawiyah" *Jurnal Agama dan Sosial Humaniora*, Vol. 2 No. 1, 2023
- Jabal, Muhammad Buaben, Image of the Prophet Muhammad in the West; a Study of Muir, Margoliouth, and Watt, The Islamic Foundation, Leicester-United Kingdom, 1996 M/1417 H
- Kumala, Ratih Sari dkk. "Kesempurnaan Akhlak dan Pribadi Nabi Muhammad Rasulullah Sallallahu'alaihi Wasallam" *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, Vol. 2, No. 2, Riau 2024
- Kurdi, Fadal. "Pandangan Orientalis Terhadap al-Qur'an Teori Pengaruh al-Qur'an Theodor Noldeke" *Jurnal Religia*, Vol. 14 No. 2, Oktober 2011
- M, Ridha. "Orientalis Dan Studi Sirah Nabi Muhammad Saw; Kajian Kritis Terhadap Metodologi Montgomery Watt" Vol. 10, Desember 2013
- Nur, Zunaidi. "Kronologi Al-Qur'an Periode Makkah Analisis Internal Teks Theodor Noldeke dalam Penyusunan Kronologi Al-Qur'an Periode Makkah, Irfani, Vol. 1 No. 2, Lampung 2022
- Rama, M. Haqiqi, Kartika Manik. "Menelusuri Tuduhan dan Kritik Orientalis Terhadap Nabi Muhammad, Al-Qur'an, Dan Hadis: Tinjauan Terhadap Pemikiran Theodor Noldeke" *Indonesian Society and Religion Research*, Vol. 1 No. 2 Juli 2024
- Rudolf Selheim. "Theodor Noldeke (1836-1930): Begründer Der Modernen Orientalistik, Die Welt Des Orients, 37 (2007), Abdurrahman Badawi, Ensiklopedi Tokoh Orientalis (Yogyakarta: LkiS, 2003).
- Ulfahadi, Rizki, Reynaldi Adi Surya "Pandangan Orientalis Terhadap Sejarah Islam Awal" *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 4 No. 2, Banten 2018
- William, Montgomery Watt. "Muhammad at Mecca" Oxford at The Clarendon Press, Oxford University, London-England, cet. I, 1953 M
- William, Montgomery Watt. "Muhammad Nabi dan Negarawan" Terj. Djohan Effendi, *Muhammad Prophet and Statesman*, Mushaf, Depok Indonesia, cet. I, September 2006